

BAB III KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI
MATERI PEMBELAJARAN “MASYARAKAT MULTIKULTURAL”
KELAS XI SMAN 30 JAKARTA PUSAT

A. Pengantar

Pada bab III, disini menggunakan analisis teori Kurikulum menurut Beauchamp dan Frymier¹ yaitu perencanaan Kurikulum – perencanaan ini tentunya berpedoman kepada kepada landasan Kurikulum. Bab III ini berusaha menjawab perencanaan Kurikulum 2013 di SMAN 30 Jakarta. Perencanaan tersebut berfungsi supaya Mata Pelajaran Sosiologi Materi Masyarakat Multikultural diimplementasikan dengan sistematis.

Imajinasi sosiologi digunakan dalam pembahasan ini untuk melihat bagaimana materi pembelajaran memperlihatkan kondisi masyarakat yang harmonis dalam kerangka arsip PPT materi masyarakat multikultural. Selain itu, bab ini membahas penyesuaian antara silabus sosiologi dengan pelaksanaannya di ruang kelas. Hasil dari pembahasan ini menjelaskan bahwa banyak ketidak-terlaksananya antara silabus sosiologi dengan pelaksanaan belajar di ruang kelas. Terlepas dari itu, bab ini memberikan argumen bahwa terdapatnya penyesuaian antara silabus sosiologi dengan pemahaman multikulturalisme.

¹ Lihat kerangka konseptual Bab 1 – Teori Kurikulum.

Oleh karena itu, perencanaan Kurikulum 2013 ini terdiri dari; *Pertama*, Sosiologi sebagai Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Sosial. *Kedua*, Silabus Sosiologi. *Ketiga*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Materi Masyarakat Multikultural. Terakhir, Proses Perencanaan dan Problem Implementasi Kurikulum 2013. Mengenai Silabus dan RPP ini, penulis mendapatkan berkasnya dari Guru Sosiologi di sekolah. Dari RPP itu lah kemudian dilakukan analisis mengenai strategi, metode, dan media pembelajaran yang mau diimplementasikan pada saat proses pembelajaran di ruang kelas.

B. Sosiologi sebagai Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Sosial dalam Struktur dan Muatan Kurikulum 2013

Sosiologi sebagai Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Sosial masuk ke dalam struktur kurikulum 2013 di SMAN 30 Jakarta. Struktur kurikulum adalah pola jam belajar dan susunan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik selama melakukan pembelajaran di ruang kelas. Untuk kelas XI, pola jam belajar Sosiologi menggunakan empat jam pelajaran dalam satu minggu. Artinya dalam satu minggu, kelas XI mendapatkan dua hari untuk belajar Sosiologi.

Perbedaan paling mencolok antara struktur Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 adalah aspek penjurusan MIA (Minat Ilmu Alam) dan IIS (Ilmu-ilmu Sosial). Pada struktur KTSP aspek penjurusan itu dilakukan ketika kelas XI. Sedangkan, pada struktur Kurikulum 2013 aspek penjurusan sudah dilakukan ketika

kelas X. Dengan penambahan, struktur Kurikulum 2013 mengadakan program lintas minat bagi kelas X dan kelas XI. Lintas minat adalah mata pelajaran ilmu sosial yang diajarkan pada kelas MIA atau sebaliknya. Sosiologi tidak menjadi mata pelajaran lintas minat di SMAN 30 Jakarta. Hanya Ekonomi, Geografi, Biologi, dan Kimia yang menjadi mata pelajaran lintas minat.

Mata pelajaran Sosiologi mempunyai muatan Kurikulum 2013. Muatan Kurikulum itu dijadikan syarat mendasar bagi peserta didik dinyatakan lulus dari proses pembelajaran Sosiologi. Untuk lebih jelasnya muatan Kurikulum 2013 itu terdiri dari *Pertama* Ketuntasan Belajar, *Kedua* Mekanisme Kenaikan Kelas, Dan *Ketiga* Penentuan Kelulusan Peserta Didik di Sekolah Formal.

Pertama, Ketuntasan Belajar. Ketuntasan Belajar bagi peserta didik didapatkan ketika ia mempunyai nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM Sosiologi mempunyai nilai minimal ketuntasan belajar sebesar 75. KKM setiap mata pelajaran berbeda-beda tergantung dari guru yang mengajar. KKM Sosiologi ini ditetapkan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). KKM setiap tahunnya mengalami peningkatan, ini memang harapan sekolah karena yang paling tinggi KKMnya akan menentukan bagusnya suatu sekolah. Ketuntasan belajar selanjutnya adalah kehadiran (absensi) 90% di ruang kelas. Ketidakhadiran peserta didik di ruang kelas maksimal 3x alpha, 3x sakit, dan 3x izin.

Penugasan (tugas) menjadi ketuntasan belajar setelah KKM. Tugas Materi Masyarakat Multikultural terdiri dari tugas individu, kelompok, dan proyek. Penulis berhasil mendapatkan power point Materi Masyarakat Multikultural yang diberikan guru Sosiologi di sekolah. Dari hal tersebut penulis dapat memberikan contoh penugasan di atas.

Tugas individu adalah tugas yang dikerjakan sendiri oleh peserta didik setelah guru itu menyangkan materi power poinnya, seperti “Carilah Tiga Contoh Keberagaman Yang Kalian Ketahui dan Jelaskan Faktor Penyebabnya”². Selain itu, tugas kelompok adalah tugas yang dikerjakan secara berkelompok/ minimal dua orang, seperti Amatilah Video “*Jogja The City Of Tolerance*”³. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk menganalisis video dengan pemahaman keberagaman, kesetaraan, penyakit budaya, serta solusi permasalahan kebudayaan tersebut secara berkelompok. Sedangkan, tugas proyek adalah tugas yang dikerjakan dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, guru Sosiologi menjadikan tugas proyek sebagai nilai akhir setelah pertemuan penyampaian materi ini berakhir. Berikut akan diberikan Tabel 9 Tugas Individu, Tugas Kelompok, dan Tugas Proyek Peserta Didik:

² Arsip PPT Materi Masyarakat Multikultural Ibu Sri/ Guru Sosiologi SMAN 30 Jakarta

³ *Ibid.*

Tabel 9 Tugas Individu/ Kelompok/ Proyek Peserta Didik Mata Pelajaran Sosiologi Materi Masyarakat Multikultural

Tugas Individu Mengeksplorasi	
Carilah Tiga Contoh Keberagaman Yang Kalian Ketahui Dan Jelaskan Faktor Penyebabnya	Carilah Dua Contoh Tentang Kesenjangan Sosial Di Masyarakat
Tugas Diskusi Kelompok	
Amatilah Video “ <i>Jogja The City Of Tolerance</i> ”. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk menganalisis video dengan pemahaman keberagaman, kesetaraan, penyakit budaya, serta solusi permasalahan kebudayaan tersebut secara berkelompok.	
Tugas Proyek Peserta Didik	
Guru mengarahkan peserta didik membuat slide-slide (gambar-gambar) yang menggambarkan suatu kondisi masyarakat multikultural. Kemudian, dari gambar tersebut peserta didik diharuskan menjelaskan apa yang seharusnya dijalankan di kehidupan sosial sesuai harapan dari masyarakat multikultural. Proyek ini dikerjakan setelah penyampaian materi masyarakat multikultural berakhir, dan dijadikan sebagai nilai akhir.	

Sumber: Arsip PPT Masyarakat Multikultural Ibu Sri/ Guru Sosiologi

Kedua, Mekanisme Kenaikan Kelas. Kenaikan kelas sebagai muatan Kurikulum 2013 dilakukan pada saat semester genap. Syarat peserta didik dapat naik kelas adalah mempunyai minimal tiga mata pelajaran yang dibawah KKM. *Ketiga*, Penentuan Kelulusan. Peserta didik yang sudah memasuki kelas XII dinyatakan lulus dari SMAN 30 Jakarta, apabila ia mempunyai raport kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Selain itu, peserta didik harus mengikuti Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional (UN) sebagai standar kelulusan dari pemerintah.

C. Silabus Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, indikator atau kegiatan pembelajaran, strategi, metode, media, dan sumber pembelajaran, alokasi waktu dan penilaian hasil belajar⁴. Dalam kurikulum 2013, pengembangan silabus tidak lagi dilakukan oleh guru, tetapi sudah disiapkan oleh tim pengembang kurikulum baik ditingkat pusat maupun wilayah⁵. Artinya, Silabus Sosiologi itu dibuat oleh pemerintah atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditingkat pusat atau Dinas Pendidikan DKI Jakarta rayon Jakarta Pusat ditingkat wilayah. Silabus Sosiologi tidak dibuat oleh guru Sosiologi itu sendiri.

Hal itu sejalan dengan pendapat Michael Apple Tokoh Pedagogi Kritis dalam Anggar Septiadi, bahwa guru dalam Kurikulum 2013 menjadi *deskilling teacher*⁶. Silabus atau perangkat pendidikan yang ada semuanya telah dirumus sebagai “pengetahuan resmi” oleh pemerintah tanpa menyisakan ruang ekstra lebih jauh terhadap seorang guru⁷. Akhirnya, guru hanya berperan sebagai operator kurikulum – orang yang menjalankan kurikulum bukan membuat – dan hanya sibuk membuat

⁴ Eman Surachman, *Perencanaan Pembelajaran Sosiologi*, Jakarta: FIS UNJ, 2013, hlm: 104.

⁵ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm: 80.

⁶ Anggar Septiadi, *Dari Institute ke Universitas: Dinamika Sosial IKIP Jakarta Menjadi Universitas Negeri Jakarta*, Skripsi Prodi Pendidikan Sosiologi FIS UNJ, 2015, Hlm: 167.

⁷ *Ibid.*

administratif pendidikan (RPP) tanpa memikirkan bagaimana menjadi agen transformasi pengetahuan peserta didik⁸.

Silabus Sosiologi sesuai aturan dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan⁹. SKL ini digunakan sebagai acuan utama dalam pengembangan standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan¹⁰. SKL ini lah yang menjadi pedoman Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berada pada Silabus Sosiologi. Berikut akan ditampilkan mengenai Tabel 10 SKL SMA menurut Kurikulum 2013:

Tabel 10 Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA

Dimensi	Standar Kompetensi Lulusan/Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban teknik penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan piker dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sumber: Kunandar, *Penilaian Autentik Kurikulum 2013*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm: 59.

⁸ *Ibid*, hlm: 168

⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm: 58.

¹⁰ *Ibid*.

Tabel 11 itu menjelaskan bahwa SKL peserta didik melalui kurikulum 2013 mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi sikap (afektif), dimensi kognitif, dan dimensi psikomotorik. Dari SKL itu lah baru diturunkan menjadi KI dan KD yang terdapat pada Silabus Sosiologi Kelas XI.

Tabel 11 Silabus Sosiologi Kelas XI

Satuan Pendidikan	: SMA/MA
Kelas	: XI
Kompetensi Inti (KI)	:
KI 1	: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, dan damai), santun, respon, dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KI 3	: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, di peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	: Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Sumber: Arsip Silabus Ibu Sri/ Guru Sosiologi

Tabel 11 tersebut berusaha menggambarkan Silabus Sosiologi yang terdapat pada satuan pendidikan SMA/MA di kelas XI. Silabus Sosiologi itu berisikan Kompetensi Inti yang terdiri dari KI 1 sampai KI 4; KI 1 merupakan bagian dari dimensi afektif (sikap spiritual). KI 2 merupakan bagian dari dimensi afektif (sikap sosial). KI 3 merupakan bagian dari dimensi kognitif. Selanjutnya, KI 4 merupakan bagian dari dimensi psikomotorik. KI tersebut kemudian diturunkan lagi menjadi KD,

sebagai upaya untuk membedakan Materi Masyarakat Multikultural, dengan materi Sosiologi yang lainnya. KD ini lah yang menjadi landasan dari Materi Masyarakat Multikultural. Berikut akan ditampilkan tabel 12 mengenai KD Materi Masyarakat Multikultural:

Tabel 12 Kompetensi Dasar Materi Masyarakat Multikultural

Kompetensi Dasar Materi Masyarakat Multikultural
3.3 Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat.
4.3 Merumuskan strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan.

Sumber: Arsip Silabus Ibu Sri/ Guru Sosiologi

Tabel 12 ini akan dianalisis menggunakan pendekatan Imajinasi Sosiologi menurut Charles Wright Mills Sosiolog Amerika Serikat, untuk melihat kehidupan harmonis dalam masyarakat, menggunakan kerangka arsip PPT materi pembelajaran masyarakat multikultural. Untuk itu kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan Imajinasi Sosiologi tersebut.

Mills memperlihatkan imajinasi sosiologi dalam Doyle Paul Johnson bahwa analisa sosiologis harus ditekankan pada usaha memperlihatkan hubungan antar masalah pribadi individu dan isu-isu sosial yang berakar dalam struktur dasar masyarakat¹¹. Mills dalam Margaret Poloma mengemukakan dengan imajinasi sosiologis seseorang dapat memahami pandangan historis yang lebih luas; dari segi pengertiannya terhadap hakikat kehidupan (*inner life*) dan kebutuhan hidup (*external*

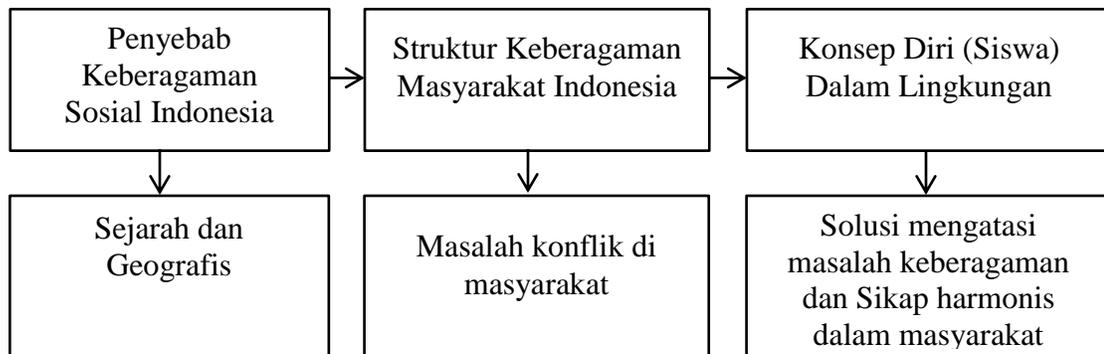
¹¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2*, Jakarta: Gramedia, 1986, hlm: 173.

career)¹² – atau tentang hubungan antara kesadaran individu dengan struktur mereka hidup. Kemudian Sosiolog UNJ Robertus Robet menilai bahwa tujuan pembelajaran sosiologi mesti dirumuskan sebagai upaya untuk memberdayakan imajinasi sosiologis¹³. Berikut penuturan Robet lebih jauh:

“Imajinasi sosiologis disini dimengerti sebagai kualitas pikiran atau kapabilitas intelek tertentu yang memungkinkan orang (siswa) memahami diri, sejarah, serta dunia atau struktur masyarakat secara simultan. Dari sini Mills kemudian menegaskan imajinasi sosiologis untuk memahami diri-sejarah-masyarakat – diri dalam lingkungan, sejarah, dan struktur masyarakatnya.”¹⁴

Oleh karenanya materi masyarakat multikultural mencoba memberikan pemahaman diri-sejarah-masyarakat (imajinasi sosiologi) dalam ruang lingkup yang simultan. Berikut akan diberikan bagan 1 yang memudahkan imajinasi sosiologi di dalam arsip PPT materi masyarakat multikultural:

Bagan 1 Imajinasi Sosiologis dalam PPT Materi Pembelajaran Masyarakat Multikultural



Sumber: Arsip PPT materi masyarakat multikultural dan analisis penulis 2016

¹² Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hlm: 327

¹³ Robertus Robet, *Menumbuhkan Imajinasi Sosiologis sebagai Tujuan Pembelajaran Sosiologi*, Seminar dan Temu Nasional Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Se-Indonesia 15 Mei 2013, Universitas Negeri Jakarta.

¹⁴ *Ibid.*

Bagan tersebut secara garis besar membicarakan bagaimana imajinasi sosiologis ditampilkan melalui materi pembelajaran masyarakat multikultural untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat. Kemudian penulis akan memberikan penjelasan lebih lanjut bagan di atas menurut kepada arsip PPT materi masyarakat multikultural.

Untuk melihat realitas keberagaman masyarakat Indonesia tentunya tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan kondisi geografis Indonesia itu terbentuk. Berdasarkan sejarahnya, masyarakat Indonesia pernah mengalami kolonialisasi (dijajah) bangsa barat sebagai akibat dari sejarah masyarakat itu sendiri, diantaranya; Belanda, Portugis, Spanyol, dan Inggris, sehingga akibat dari akulturasi atau asimilasi kebudayaan tersebut Indonesia memiliki berbagai keberagaman baik dari agama, suku bangsa, budaya, dan bahasa¹⁵. Keberagaman agama salah satunya, kesejarahan Indonesia tidak terlepas dari feodalisme dimana masyarakat pada saat itu menghamba kepada Raja – feodalisme tersebut merupakan warisan dari pengaruh Kerajaan berbasiskan agama seperti Hindu, Budha dan diperkental dengan pengaruh Kerajaan Islam¹⁶.

Selain itu kesejarahan keberagaman suku bangsa atau budaya di Hindia-Belanda yang diperkenalkan oleh Furnivall dalam Nasikun sebagai masyarakat

¹⁵ Arsip PPT materi masyarakat multikultural

¹⁶ Afdhal, *Pembelajaran Otak, Hati, dan Tangan: Analisis Pemikiran Pendidikan Moh Sjafei*, Skripsi Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2015, hlm: 123 atau sebagai perbandingan Syarif Moeis, *Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*, Bandung: Jurusan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, hlm: 1-5.

majemuk; orang Belanda, orang Tionghoa, orang Timur Asing, dan orang Pribumi – khusus Pribumi di kasta paling bawah – berangsur-angsur membentuk peradaban dan kebudayaannya sendiri: membentuk seni lukis, sastra, musik, kebiasaan atau pendidikan yang menjadi anggota dari masyarakatnya sendiri¹⁷.

Sedangkan, berdasarkan kondisi geografis Indonesia juga turut dalam menyebabkan keberagaman suku bangsa ini. Indonesia memiliki karakteristik masyarakatnya sendiri yaitu disebabkan karena diapit oleh dua samudera dan dua benua, dan diapit oleh rangkaian cincin api dunia (*ring of fire*)¹⁸. Menurut Tjong Tiat Liem¹⁹ dalam Nasikun bahwa kondisi geografis yang membagi wilayah Indonesia atas kurang lebih 3.000 pulau yang terserak di suatu daerah ekuator sepanjang kurang lebih 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari Utara ke Selatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya pluralitas suku bangsa di Indonesia²⁰.

Dari penyebab keberagaman masyarakat Indonesia yang dilihat melalui faktor kesejarahahan dan kondisi geografis. Setelah itu materi masyarakat multikultural ini mencoba menggambarkan struktur keberagaman atau masyarakat multikultural Indonesia saat ini yang dipenuhi oleh masalah yaitu masalah konflik di masyarakat; arsip PPT materi ini ditampilkan gambar-gambar yang misalnya seperti konflik

¹⁷ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005, hlm: 35-37.

¹⁸ Arsip PPT materi masyarakat multikultural

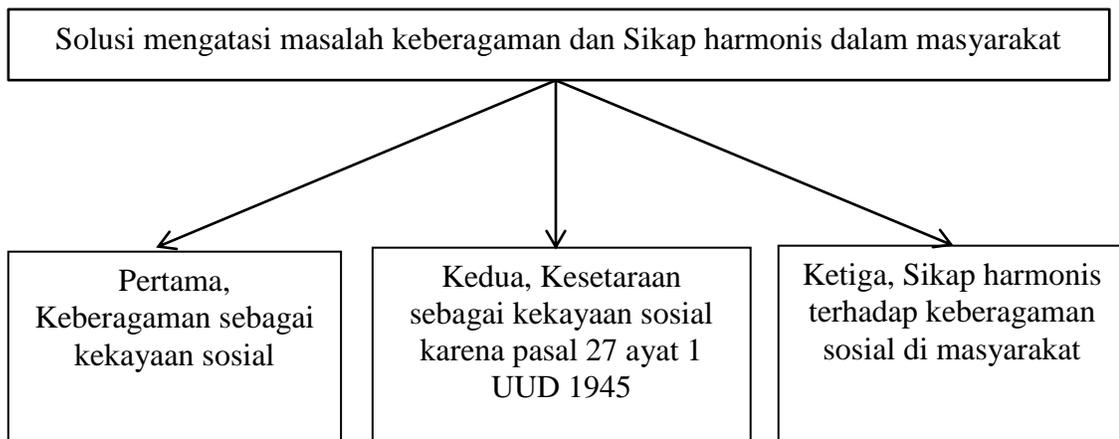
¹⁹ *Etnicity and Modernization in Indonesian Education: A Comparative Study of Pre-Independence and Post-Independence Periods*, University of Wisconsin, disertasi, 1968 dalam Nasikun, *op.cit*, hlm: 43.

²⁰ Nasikun, *ibid*, hlm: 42-43.

agama di ambon, konflik suku sampit, konflik agama di papua tolikara, serta diskriminasi minoritas Ahmadiyah dan Syiah²¹.

Oleh karenanya untuk mengatasi masalah tersebut, materi ini memunculkan konsep agar diri (orang atau siswa) dengan lingkungan – struktur masyarakat multikultural saat ini – memberikan solusi atas masalah keberagaman seperti menumbuhkan kesadaran untuk menghargai, menghormati, serta menegakkan prinsip-prinsip kesetaraan atau kesederajatan antar masyarakat serta menghilangkan penyakit-penyakit budaya di masyarakat seperti prasangka, rasisme, dan diskriminatif²². Terakhir, agar siswa menumbuhkan sikap harmonis terhadap keberagaman sosial di masyarakat²³.

Bagan 2 Konsep Diri (Siswa) Dalam Struktur Masyarakat Multikultural



Sumber: Arsip PPT materi masyarakat multikultural

²¹ Arsip PPT materi masyarakat multikultural

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

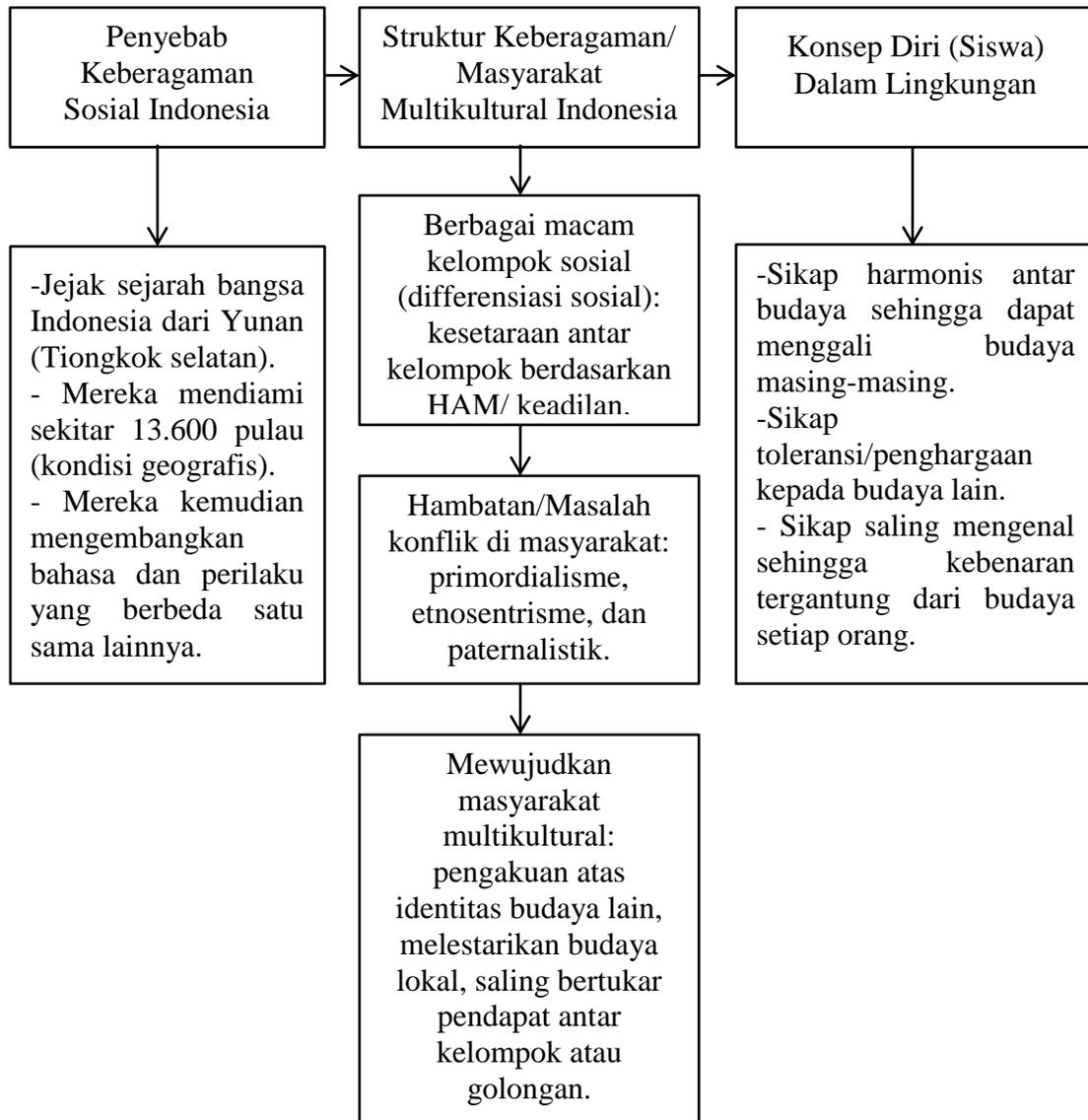
Bagan tersebut secara garis besar membicarakan: pertama, keberagaman sebagai kekayaan sosial karena Indonesia memiliki kemajemukan etnik atau suku bangsa dan memiliki ragam budaya, tradisi, kepercayaan dan lembaga sosial. Kedua UUD tersebut menyatakan bahwa “Segala warga Negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Dengan demikian, secara yuridis dan politis setiap warga Negara memiliki persamaan kedudukan dalam bidang politik, hukum, pendidikan, pemerintahan, ekonomi, dan sosial²⁴. Ketiga, sikap harmonis itu meliputi; adanya kesadaran mengenai perbedaan sikap, watak dan sifat manusia; menghargai berbagai macam karakteristik masyarakat.; bersikap ramah dengan orang lain, selalu berpikir positif, berpikiran terbuka, dan tidak berprasangka.²⁵ Selain itu penulis akan memberikan bagan Imajinasi Sosiologis dari sumber pembelajaran guru sosiologi SMAN 30 JKT/Ibu Sri:

²⁴ Abdul Selamat Nazar, Penerapan Asas *Equality Before The Law* Dalam Tindak Pidana Korupsi (Studi Tentang Bentuk Penahanan Pada Sidang Pengadilan Tipikor), download.portalgaruda.org/article.php?article=33495&val=2342

²⁵ Penjelasan bagan dari pertama sampai ketiga ini dikutip dari Arsip PPT materi masyarakat multikultural.

Bagan 3 Imajinasi Sosiologi dalam Sumber Pembelajaran

Materi Masyarakat Multikultural



Sumber: Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI*, 2013, Jakarta: Esis.

Pada intinya Kompetensi Dasar materi masyarakat multikultural pada tabel 12 di atas ini mesti dikuasai peserta didik, pada saat penyampaian Materi Masyarakat Multikultural di ruang kelas. KD itu yang nantinya akan dijadikan landasan guru

untuk membuat RPP pada saat langkah-langkah pembelajaran. Setelah adanya penentuan KD, Silabus Sosiologi kemudian berisikan proses pembelajaran, penilaian peserta didik, alokasi waktu pembelajaran sampai sumber-sumber pembelajaran.

Proses pembelajaran menurut Kurikulum 2013 harus lah memuat 5M²⁶. Selain itu, penilaian peserta didik terdiri dari tes, tugas, proyek, dan sikap. Sedangkan, alokasi waktu pembelajarannya berada pada 7 minggu x 4 JP (Jam Pelajaran). Terakhir, penyampaian Materi Masyarakat Multikultural membutuhkan sumber-sumber belajar yang terdiri dari; buku teks pelajaran, buku referensi yang relevan, majalah, jurnal, Koran, hasil penelitian, gambar, diagram, grafik, peta, audio-visual, dan masyarakat di lingkungan setempat. Berikut akan ditampilkan tabel 13 mengenai Silabus Mata Pelajaran Sosiologi Materi Masyarakat Multikultural:

Tabel 13 Silabus Mata Pelajaran Sosiologi Materi Pembelajaran Masyarakat Multikultural

Proses Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>Mengamati: Mengamati perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar.</p> <p>Menanya: Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang perbedaan dan keragaman sosial dalam kehidupan masyarakat dan mendiskusikan tentang pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan</p>	<p>Tes: Melakukan tes untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.</p>	7 minggu x 4 JP (Jam Pelajaran)	Buku teks pelajaran, buku referensi yang relevan, majalah, jurnal, Koran, hasil penelitian, gambar, diagram,

²⁶ yang berawal dari mengamati, menanya, mengeksplorasikan, mengasosiasikan, dan terakhir mengkomunikasikan.

<p>sebagai warga Negara dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis.</p> <p>Mengeksperimenkan/ Mengeksplorasi: Melakukan wawancara atau mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial yang ada di masyarakat dan pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.</p> <p>Mengasosiasikan: Menganalisis hasil wawancara/ mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial di masyarakat untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara.</p> <p>Merumuskan langkah-langkah dan strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat berdasarkan hasil analisis.</p> <p>Mengomunikasikan: Mempresentasikan hasil diskusi tentang langkah-langkah dan strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat.</p> <p>Merumuskan hasil diskusi untuk dijadikan bahan pembelajaran bersama dalam menyikapi dan menghormati perbedaan sosial dan tanggung jawab dalam mendorong kehidupan masyarakat yang</p>	<p>Tugas: Menemukan strategi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.</p> <p>Proyek: Merencanakan, melaksanakan, dan membuat laporan serta mempresentasikan hasil wawancara atau mengisi kuesioner tentang harmonisasi masyarakat.</p> <p>Sikap: Menilai tanggapan dan pandangan siswa terhadap perlunya penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam masyarakat melalui berbagai instrument.</p>	<p>grafik, peta, audio-visual, dan masyarakat di lingkungan setempat</p>
---	---	--

harmonis berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara.			
--	--	--	--

Sumber: Arsip Silabus Ibu Sri/ Guru Sosiologi

Tabel 12 Silabus ini merupakan perencanaan (tahapan-tahapan) pembelajaran yang harus dilakukan pada saat penyampaian materi masyarakat multikultural di ruang kelas; yang kesemua itu tertampung dalam 5M. Tentunya perencanaan tersebut tidak berjalan mulus saat penyampaian (pelaksanaan) materi ini saat belajar di ruang kelas.

Kita mulai dari tahapan belajar *pertama* yaitu mengamati; mengamati perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar. Menurut peserta didik Syifana, belajar materi ini tidak ada kegiatan mengamati perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar. Hanya belajar di kelas saja, menghafal materi yang ada di PPT, mengamati video *Jogya The City of Tolerance*²⁷, lalu diskusi mengenai video yang tadi diamati tersebut, berikut penuturannya:

*“Engga ada kak kegiatan mengamati keberagaman masyarakat disekitar kita. Misalkan kita cari di lingkungan rumah ada berapa orang Islam, atau ada berapa orang Kristen itu nggak kita lakukan. Cuma ngapalin materi, nonton video Jogya The City of Tolerance. Terus diskusi abis nonton video itu.”*²⁸

²⁷ Untuk lebih jelasnya tentang video ini ada di media pembelajaran di Bab IV.

²⁸ Hasil wawancara melalui media elektronik (What Apps) Peserta Didik Syifana pada tanggal 6 Mei 2016.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu AY sebagai guru PPL Sosiologi:

“Nggak, nggak ada belajar sampai keluar mengamati masyarakat sekitar. Cuma belajar di kelas aja (belajar materi). Nonton video, analisis video sama diskusi kelompok. Terus games, teka-teka silang gitu, berkelompok mainnya.”²⁹

Tahapan belajar *kedua* yaitu menanya; menumbuhkan rasa ingin tahu tentang perbedaan dan keragaman sosial dalam kehidupan masyarakat dan mendiskusikan tentang pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Menumbuhkan rasa ingin tahu tersebut sudah dihadirkan melalui penayangan video *Jogya The City of Tolerance*. Sedangkan, prinsip-prinsip kesetaraan disini dihadirkan di arsip PPT materi ini dalam bentuk:

“Kesetaraan atau kesederajatan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sesama manusia. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki tingkat atau kedudukan yang sama dihadapan Tuhan.”³⁰

Secara garis besar, prinsip-prinsip kesetaraan yang dihadirkan melalui arsip PPT masyarakat multikultural ini membicarakan bahwa setiap orang memiliki persamaan derajat dalam hal apapun baik di depan hukum, pendidikan, kesehatan, politik maupun sosial sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang harmonis. Meskipun begitu, berbeda halnya prinsip kesetaraan menurut peserta didik Syifana setelah mendapatkan materi ini yang lebih merujuk kepada differensiasi sosial, berikut penuturannya:

²⁹ Ibu AY merupakan teman penulis sendiri, wawancara dilakukan melalui (What Apps) tanggal 6 Mei 2016.

³⁰ Arsip PPT materi masyarakat multikultural.

“Menurut saya kesetaraan itu poitnya ada di differensiasi sosial yaitu pada agama, jenis kelamin, gender, ras, suku, profesi. Semua itu setara, nggak ada yang lebih baik atau buruk, makanya dipandang setara. Stratifikasi sosial nggak bisa dibuat setara. Karena, saya lebih memandang stratifikasi sebagai perbedaan tugas dan wewenang atau populer dalam perbedaan kelas dan kasta – seperti tingkat penghasilan, pendidikan, dan status sosial.”³¹

Tahapan belajar *ketiga*, mengeksperimenkan atau mengeksplorasikan: melakukan wawancara atau mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial yang ada di masyarakat dan pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Kegiatan belajar wawancara atau mengisi kuesioner ini sama sekali tidak dilakukan oleh peserta didik. Sebagai gantinya, berikut penuturan guru Bantu Sosiologi pada tahapan belajar eksplorasi³²:

“Guru menjadi fasilitator. Kalau ada anak murid yang nggak mengerti materinya. Kita deketin ke bangkunya, kita tanya yang nggak mengerti dimananya. Kita kasih tahu, dan yang penting disitu murid nggak duduk dan diam aja.”³³

“Ya menurut saya kendala utamanya itu masalah nggak semua anak aktif. Saat belajar eksplorasi kan anak disuruh mencari, bisa dari buku atau internet. Tapi dikasih tugas mencari, malah ada yang ngobrol, bengong, sampai ada yang ke kamar mandi nggak balik-balik. Jadi, waktu eksplorasinya kebuang percuma nggak maksimal.”³⁴

“Saya sudah pernah kasih teguran kepada anak yang nggak aktif. Tapi percuma nggak dianggap sama mereka. Sia-sia nggak ada hasilnya. Buku tulis yang seharusnya jadi jawaban dari tugas, nggak berisi apa-apa kosong, nggak ada

³¹ Hasil wawancara melalui media elektronik (What Apps) Peserta Didik Syifana pada tanggal 6 Mei 2016.

³² Penulis melakukan wawancara kepada guru bantu Sosiologi pada tahapan belajar eksplorasi tersebut, dalam hal ini peran apa yang harus dilakukan guru, dan bagaimana kendala belajarnya. Atau lihat tugas eksplorasi di Bab III halaman 65, untuk mengetahui apa yang mesti dikerjakan peserta didik pada tahapan belajar eksplorasi.

³³ Wawancara Ibu Nayla/ Guru Bantu Sosiologi pada tanggal 18 Februari 2016

³⁴ Wawancara Ibu Nayla/ Guru Bantu Sosiologi pada tanggal 18 Februari 2016

*tulisannya sama sekali. Padahal dikelas sudah ada wifi (sinyal internet), tapi masih saja anak nggak sungguh-sungguh belajarnya.*³⁵

Dari wawancara di atas dapat dikatakan bahwa tahapan belajar eksplorasi ini menjadikan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, dan peran peserta didik adalah mencari/menemukan jawaban dari tugas yang diberikan guru. Tahapan belajar ini sekaligus menjadi ruang bagi peserta didik untuk lebih berani lagi bertanya kepada guru secara personal (*face to face*) ketika materi masyarakat multikultural kurang dimengerti. Pada intinya bahwa tahapan belajar eksplorasi mencegah peserta didik selalu mendengar ceramah guru, duduk dan diam (*bisu*) selama proses pembelajaran. Sehingga belajar bukan lagi transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didiknya, melainkan belajar menjadi tindakan transformasi pengetahuan peserta didik itu sendiri.

Meskipun begitu, masih ada saja kendala dalam tahapan belajar ini. Salah satunya peserta didik tidak mempunyai kesadaran aktif dan kritis selama proses pembelajaran. Peserta didik bukannya sibuk mencari jawaban atas kegiatan eksplorasi, tetapi masih sibuk dengan kondisi psikologisnya yang *bengong* sendiri atau *ngobrol* dengan peserta didik lain yang diluar konteks pembelajaran (membuat gaduh kelas), atau menjauh dari kegiatan eksplorasi dengan alasan pergi ke toilet.

Padahal, posisi guru disitu sudah memberikan teguran kepada peserta didik yang bermasalah itu, tetapi tetap saja tidak mendapatkan respon yang positif. Buku

³⁵ Wawancara Ibu Nayla/ Guru Bantu Sosiologi pada tanggal 18 Februari 2016

tulis yang seharusnya menjadi jawaban atas tugas eksplorasi ini masih tetap kosong tak berisi. Karena memang problem terbesar tahapan belajar eksplorasi ini justru terletak kepada peserta didiknya yang tidak mempunyai kesadaran aktif dan kritis. Walaupun di ruang kelas itu sudah tersedia sinyal internet sebagai sarana mendapatkan sumber pembelajaran.

Tahapan belajar *keempat* yaitu menganalisis hasil wawancara/ mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial di masyarakat untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara. Tahapan belajar ini tidak dilakukan oleh peserta didik, sehingga sebagai gantinya hanya melakukan analisis terhadap tugas eksplorasi³⁶.

Sedangkan tahapan belajar *kelima* yaitu mengomunikasikan; mempresentasikan hasil diskusi tentang langkah-langkah dan strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat. Tahapan belajar kelima ini juga tidak dilakukan, peserta didik tidak mengkomunikasikan langkah atau strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Tetapi hanya sebatas mengkomunikasikan contoh keberagaman dan kesetaraan, lalu bagaimana faktor penyebabnya; berikut penuturan peserta didik:

³⁶ Carilah Tiga Contoh Keberagaman Yang Kalian Ketahui Dan Jelaskan Faktor Penyebabnya. Carilah Dua Contoh Tentang Kesetaraan Sosial Di Masyarakat lihat bab 3 hal: 61.

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik mengenai apa yang dikomunikasikan mereka setelah dikerjakannya tugas eksplorasi³⁷ tersebut.

Peserta didik M mengkomunikasikan

“Keberagaman Agama. Ya menurutnya saya kenapa Indonesia ini punya banyak agama, karena bangsa kita pernah dijajah sama bangsa Barat – Belanda, Portugis – dengan tujuan emas, kejayaan, dan agama (gold, glory, dan gospel). Mulai dari situ muncul adanya agama Protestan dan Katolik. Kalau agama Islam, Hindu, Buddha, kita juga pernah dapet ceritanya kan sama guru Sejarah. Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang Arab. Sedangkan, Hindu atau Buddha disebarkan oleh pedagang-pedagang dari Gujarat, India.”³⁸

Peserta didik V mengkomunikasikan:

“Keberagaman suku dan budaya. Karena Indonesia terdiri dari beragam pulau dan daerah. Masing-masing daerah itu punya bahasa daerah, kesenian, sampai pakaian yang berbeda. Itu sih yang menurut saya jadi kekayaan Indonesia. Masing-masing daerah punya potensi budaya yang berbeda.”

Kalau kesetaraan, saya melihatnya dilihat dari asal katanya “persamaan derajat sebagai manusia”. Ya seperti di kelas aja, semua orang di kelas dapet perlakuan yang baik dari guru, meskipun yang satu orang dapet nilai bagus, yang satu orang dapet nilai jelek. Tapi saya masih mempersoalkan sih, yang masalah keterlambatan di sekolah. Cuma siswa aja yang dimarah-marahin kalau telat, tetapi guru sendiri kalau telat nggak pernah dimarahin.”³⁹

Sedangkan peserta didik S mengkomunikasikan:

“Keberagaman kelas sosial. Ya karena saya sudah belajar Sosiologi, saya jadi tahu ada kelas sosial borjuis, kelas sosial proletar, sama kelas sosial menengah. Selanjutnya, saya tahu perbedaan antara orang normal dengan orang cacat. Perbedaan antara golongan muda dan golongan tua. Perbedaan diantara jabatan, jabatan bos dengan karyawan. Dari semua itu perbedaan emang nggak bisa dihilangkan. Karena, saya mendapatkan materi masyarakat multikultural, dari perbedaan-perbedaan tadi mesti diperlakukan sama dan setara.”⁴⁰

³⁷ Carilah Tiga Contoh Keberagaman Yang Kalian Ketahui Dan Jelaskan Faktor Penyebabnya. Carilah Dua Contoh Tentang Kesetaraan Sosial Di Masyarakat lihat bab 3 hal: 61.

³⁸ Wawancara peserta didik M pada tanggal 26 Januari 2016

³⁹ Wawancara peserta didik V pada tanggal 26 Januari 2016

⁴⁰ Wawancara peserta didik S pada tanggal 26 Januari 2016

Tabel 14 Komunikasi Peserta Didik Setelah Mengerjakan Tugas Eksplorasi

Nama	Tindakan Mengkomunikasikan
Peserta Didik M	Sejarah keberagaman agama di Indonesia, karena pengaruh budaya asing dari barat, arab, dan india.
Peserta Didik V	Banyaknya suku dan budaya di Indonesia yang mempunyai potensi berbeda, dan kesetaraan yang dilihat dari semua orang dapat perlakuan yang baik dari guru di ruang kelas.
Peserta Didik S	Keberagaman kelas sosial; proletar, menengah, dan atas. Perbedaan di atas tadi yang mesti diperlakukan sama dan setara.

Sumber: Wawancara Peserta Didik, dan Interpretasi Penulis, 2016.

Gambar 4 Tahapan Belajar Eksplorasi (Kiri) dan Tahapan Belajar Komunikasi (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Penulis, Januari 2016

Ketiga peserta didik tersebut, peserta didik M, V dan S – difoto paling kanan – adalah ketiga peserta didik yang mengkomunikasikan pendapatnya di depan peserta didik lain mengenai keberagaman dan kesetaraan yang mereka ketahui berada di masyarakat Indonesia. Tahapan belajar komunikasi di dalam sosiologi komunikasi

menegaskan bahwa peserta didik (individu) menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi dengan peserta didik yang lain melalui *public speaking*⁴¹. Karena komunikasi, adalah aspek dominan dalam kehidupan manusia bersama orang lain⁴².

Tahapan belajar eksplorasi, analisis, dan komunikasi ini jika kita lihat melalui penuturan wawancara di atas, telah berhasil meyakinkan peserta didik bahwa masyarakat Indonesia khususnya bukan lah masyarakat homogen, tetapi masyarakat heterogen – multikultural. Point penting dari penuturan tersebut adalah perlakuan yang adil dan kesetaraan dalam masyarakat multikultural. Seperti peserta didik M menilai keberagaman agama di Indonesia, terjadi karena bangsa ini pernah dijajah bangsa Barat seperti Belanda dan Portugis yang menyebarkan agama Protestan dan Katolik. Selain itu, kedatangan pedagang Arab dan pedagang Gujarat (Hindia) juga turut menyumbangkan agama Islam, Hindu, dan Buddha.

Kemudian, peserta didik V menilai keberagaman suku atau budaya yang terjadi karena kita memiliki pulau atau daerah yang berbeda. Terakhir, peserta didik S menilai berkat ia belajar mata pelajaran Sosiologi, ia mempunyai pandangan bahwa masyarakat terdiri dari beragam kelas. Pada intinya, ketiga peserta didik itu sepakat, masyarakat Indonesia mempunyai keberagaman agama, suku, budaya, kelas sosial, normal dan penyandang cacat, tua dan muda, jabatan antara bos dengan karyawan, yang harus diperlakukan sama, setara, tanpa adanya diskriminasi. Salah satunya

⁴¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm: 31.

⁴² *Ibid*, hlm: 39.

penuturan peserta didik V, yang menilai guru harus memperlakukan semua muridnya setara, baik murid yang mendapatkan nilai yang bagus, mau pun murid yang mendapatkan nilai yang jelek.

Tabel 15 Tahapan-Tahapan Belajar Materi Masyarakat Multikultural

Tahapan Belajar 5M	Pelaksanaan/ Proses Pembelajaran
Mengamati	Menghapal materi dan menampilkan video <i>Jogya The City of Tolerance</i>
Menanya	Berasal dari materi dan video yang ditampilkan
Mengeksplorasi	Mengerjakan tugas eksplorasi
Menganalisis	Menganalisa tugas eksplorasi melalui berbagai sumber: buku atau internet
Mengkomunikasikan	Mengkomunikasi di depan peserta didik lain mengenai hasil/jawaban dari tugas eksplorasi

Sumber: Pengamatan, Wawancara Penulis, 2016

Untuk memudahkan mengenai ketidak-terlaksananya antara silabus sosiologi dengan pelaksanaan materi masyarakat multikultural, perhatikan tabel 14 di bawah ini:

Tabel 16 Ketidak-terlaksananya Antara Silabus Sosiologi dengan Pelaksanaan Materi Masyarakat Multikultural

Silabus Sosiologi: Proses Pembelajaran 5M	Pelaksanaan atau Problem Implementasi
<p>Mengamati: Mengamati perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar.</p> <p>Menanya: Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang perbedaan dan keragaman sosial dalam kehidupan masyarakat dan mendiskusikan tentang pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis.</p> <p>Mengeksperimenkan/ Mengeksplorasi: Melakukan wawancara atau mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial yang ada di masyarakat dan pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.</p> <p>Mengasosiasikan: Menganalisis hasil wawancara/ mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial di masyarakat untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara.</p> <p>Mengomunikasikan: Mempresentasikan hasil diskusi tentang langkah-langkah dan strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat.</p>	<p>Tidak terlaksana/ Menghapus materi yang ada di PPT dan mengamati video <i>Jogya The City of Tolerance</i>. Berasal dari PPT dan video <i>Jogya The City of Tolerance</i>.</p> <p>Tidak terlaksana/ Carilah tiga contoh keberagaman yang kalian ketahui dan jelaskan faktor penyebabnya. Carilah dua contoh tentang kesetaraan sosial di masyarakat. Tidak semua peserta didik aktif dan melakukan kegiatan mencari pada tahapan belajar eksplorasi.</p> <p>Tidak terlaksana/ Analisis terhadap tugas eksplorasi.</p> <p>Tidak terlaksana/ Sebatas mengkomunikasikan contoh keberagaman dan kesetaraan, lalu bagaimana faktor penyebabnya.</p>

Sumber: Arsip Silabus Sosiologi Kelas XI dan analisis penulis, 2016

Terlepas dari ketidak-terlaksananya antara silabus sosiologi dengan pelaksanaan materi pembelajaran masyarakat multikultural di ruang kelas. Penulis bermaksud untuk memberikan relevansi atau penyesuaian antara silabus sosiologi dengan pemahaman multikulturalisme, perhatikan tabel 15 di bawah ini:

Tabel 17 Penyesuaian Antara Silabus Sosiologi Dengan Pemahaman Multikulturalisme

Silabus Sosiologi: Proses Pembelajaran 5M	Tokoh Multikulturalis dan Multikulturalisme
<p>Mengamati: Mengamati perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar.</p> <p>Menanya: Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang perbedaan dan keragaman sosial dalam kehidupan masyarakat dan mendiskusikan tentang pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis.</p> <p>Mengeksperimenkan/ Mengeksplorasi: Melakukan wawancara atau mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial yang ada di masyarakat dan pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan sebagai warga Negara untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.</p> <p>Mengasosiasikan: Menganalisis hasil wawancara/ mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap perbedaan sosial di masyarakat untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis berdasarkan prinsip-</p>	<p>Mengamati/Menanya/Kenan Malik: Menyatakan baik kiranya bila banyak orang berbicara tentang multikulturalisme, karena hal itu mencerminkan pengalaman hidup dalam masyarakat yang lebih terbuka, lebih heterogen dan lebih kosmopololitan.</p> <p>Mengeksplorasi/Mengasosiasikan/ Will Kymlicka: Politik tentang hak-hak minoritas. Negara harus memainkan peran besar dalam mengakui keberagaman dan minoritas melalui berbagai kebijakan – perlindungan eksternal seperti emansipasi dalam suatu masyarakat multikultural, adanya persamaan di depan hukum, dan mempromosikan kesetaraan.</p>

<p>prinsip kesetaraan sebagai warga Negara.</p> <p>Mengomunikasikan: Mempresentasikan hasil diskusi tentang langkah-langkah dan strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat.</p>	<p>Stuart Hall: Merujuk pada strategi dan kebijakan yang diadopsi untuk mengelola problem-problem keberagaman.</p> <p>Bhiku Parekh: Menganggap multikulturalisme sebagai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda mencerminkan sistem makna dan pandangan tentang jalan hidup yang baik. Lebih lanjut Parekh menilai bahwa multikulturalisme bukan sebuah kebersamaan kebudayaan dan komunitas kultural yang pasif dan membisu melainkan keterlibatan aktif satu sama lainnya.</p>
---	--

Sumber: Arsip Silabus Sosiologi, Robet dan Tobi (2014) hlm: 91-99, Bhiku Parekh (2008) hlm: 458 dan analisis penulis, 2016.

Disini penulis tidak akan menjelaskan kesesuaian antara silabus (perencanaan) sosiologi dengan pelaksanaannya di ruang kelas. Karena hal tersebut sudah dijelaskan ditabel sebelumnya. Tetapi, disini penulis hanya menjelaskan bahwa silabus ini sesuai dengan pemahaman multikulturalisme.

Pertama, tahapan belajar mengamati. Mengamati keberagaman masyarakat sekitar sama halnya dengan definisi multikulturalisme menurut Kenan Malik yaitu pengalaman hidup melihat masyarakat yang lebih terbuka dan heterogen. Sebagai contoh, saat pelaksanaan peserta didik melihat hubungan umat Gereja dan Masjid di Tanjung Priok yang selalu rukun selama puluhan tahun⁴³. Lalu melakukan kegiatan bertanya – *kedua*, tahapan belajar menanya – menumbuhkan rasa ingin tahu dengan melakukan wawancara anggota jemaat Gereja atau jemaat Masjid. Menurut salah satu

⁴³<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/12/25/04542761/Puluhan.Tahun.Berdampingan.Umat.Gereja.dan.Masjid.di.Tanjung.Priok.Ini.Selalu.Rukun>

jemaat Gereja, ia mengaku tidak pernah mendengar ada keluhan dari jemaatnya mengenai kegiatan yang diadakan pengurus Masjid.⁴⁴

Selain itu, tahapan belajar *ketiga* dan *keempat*: mengeksplorasi dan menganalisis yaitu wawancara mengenai sikap terhadap perbedaan sosial yang ada di masyarakat dan pemecahannya berdasar prinsip-prinsip kesetaraan⁴⁵ sama halnya dengan definisi multikulturalisme menurut Will Kymlicka. Sebagai contoh, peserta didik melakukan wawancara mengenai sikap pro dan kontra terhadap penggusuran rumah orang miskin (kumuh) atau diskriminasi penyandang cacat yang ditolak masuk ke sekolah umum. Bahwa peserta didik disitu diajak untuk mempromosikan kesetaraan melalui pasal 27 ayat 1 UUD 1945 yang dihadirkan dalam bentuk arsip PPT ini⁴⁶. Disini menurut Kymlicka, Negara harus memainkan peran besar dalam mengakui keberagaman dan minoritas melalui berbagai kebijakan salah satunya dengan melindungi orang miskin dan penyandang cacat⁴⁷.

Terakhir, tahapan belajar *kelima*; mengkomunikasikan strategi untuk menciptakan kehidupan harmonis di masyarakat. Perencanaan tersebut sesuai dengan definisi multikulturalisme menurut Stuart Hall yaitu strategi untuk mengelola

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Arsip PPT Guru Sosiologi/Ibu Sri – Prinsip tersebut ditampilkan seperti ini: “Kesetaraan atau kesederajatan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sesama manusia. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki tingkat atau kedudukan yang sama dihadapan Tuhan.”

⁴⁶ lihat hlm: 80 - “Segala warga Negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Dengan demikian, secara yuridis dan politis setiap warga Negara memiliki persamaan kedudukan dalam bidang politik, hukum, pendidikan, pemerintahan, ekonomi, dan sosial

⁴⁷ Robet dan Tobi, op.cit, hlm: 99

problem keberagaman. Arsip PPT materi ini menunjukkan bahwa strategi untuk mengelola problem keberagaman seperti konflik antar perbedaan agama dapat diwujudkan melalui sikap harmonis dalam masyarakat⁴⁸. Sikap harmonis ini lah yang nanti akan memunculkan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Masyarakat harmonis, mengikuti definisi menurut Bhiku Parekh ialah kebudayaan-kebudayaan yang berbeda mencerminkan sistem makna dan pandangan tentang jalan hidup yang baik. Lebih lanjut Parekh menilai bahwa multikulturalisme bukan sebuah kebersamaan kebudayaan dan komunitas kultural yang pasif dan membisu melainkan keterlibatan aktif satu sama lainnya⁴⁹. Hal tersebut dapat dilihat melalui tahapan belajar mengkomunikasikan materi pembelajaran ini.

Tabel 18 Antara Silabus Sosiologi-Pemahaman Multikulturalisme-dan Contoh Pelaksanaannya

Silabus Sosiologi- Pemahaman Multikulturalisme- Sebagai Contoh: Pelaksanaan		
Mengamati dan menanya perbedaan dan keragaman sosial yang ada di masyarakat sekitar.	Kenan Malik: Pengalaman hidup dalam masyarakat yang lebih terbuka dan heterogen.	Peserta didik melihat/mengamati hubungan umat Gereja dan Masjid di Tanjung Priok yang selalu rukun selama puluhan tahun, serta menanya/wawancara dengan beberapa jemaat setempat.

⁴⁸ lihat hlm: 80 – Sikap harmonis itu meliputi; adanya kesadaran mengenai perbedaan sikap, watak dan sifat manusia; menghargai berbagai macam karakteristik masyarakat.; bersikap ramah dengan orang lain, selalu berpikir positif, berpikiran terbuka, dan tidak berprasangka.

⁴⁹ Untuk penjelasan multikulturalisme ini mulai dari Malik, Kymlicka, Hall, sampai Parekh dikutip melalui tabel di atas.

Melakukan wawancara (mengeksplorasi) dan menganalisis sikap terhadap perbedaan sosial di masyarakat yang harmonis berdasarkan prinsip kesetaraan.	Will Kymlicka: Politik tentang hak minoritas seperti emansipasi dan mempromosikan kesetaraan.	Wawancara sikap pro dan kontra terhadap penggusuran rumah orang miskin (kumuh) atau diskriminasi penyandang cacat yang masuk ke sekolah umum. Bahwa di dalam arsip PPT ini terdapatnya promosi kesetaraan melalui pasal 27 ayat 1 UUD 1945.
Mengkomunikasikan hasil diskusi tentang strategi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat.	Stuart Hall: Strategi untuk mengelola problem keberagaman. Bhiku Parekh: Kebudayaan yang berbeda mencerminkan pandangan tentang jalan hidup yang baik.	Arsip PPT ini memunculkan bahwa strategi untuk mengelola problem keberagaman adalah sikap harmonis di masyarakat. Sikap harmonis ini lah yang menjadi jalan hidup yang baik.

Sumber: Analisis Penulis, 2016

D. RPP Materi Pembelajaran Masyarakat Multikultural Kelas XI

RPP adalah hasil dari pengembangan Silabus Sosiologi. RPP menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan, merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih, yang dikembangkan dari adanya silabus⁵⁰. RPP merupakan langkah awal yang harus dilakukan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran⁵¹. Oleh sebab itu, bisa dikatakan RPP sebagai suatu rencana tertulis bagaimana melaksanakan proses pembelajaran di ruang kelas secara terencana dan tersistematis. Selain itu, kriteria

⁵⁰ *Ibid*, hlm: 5.

⁵¹ Eman Surachman, *Perencanaan Pembelajaran Sosiologi, op. cit*, hlm: 109.

dalam menyusun RPP, bahwa RPP harus berfungsi sebagai acuan kegiatan pembelajaran, untuk guru maupun untuk peserta didik⁵². Dengan demikian, apa yang ditulis di dalam RPP tidak boleh berbeda atau menyimpang dari implementasi pelaksanaan proses pembelajaran di ruang kelas.

Di dalam RPP, selalu ada satuan pendidikan yang isinya menggunakan nama sekolah seperti SMAN 30 Jakarta, mata pelajaran Sosiologi, kelas XI, semester 1 ganjil, alokasi waktu 7 x 4JP (Jam Pelajaran) serta Kompetensi Inti yang isinya menyerupai Silabus. Berikut akan ditampilkan tabel 16 RPP Masyarakat Multikultural:

Tabel 19 RPP Masyarakat Multikultural

Satuan Pendidikan	: SMAN 30 Jakarta
Mata Pelajaran	: Sosiologi
Kelas/Semester	: XI/1/Ganjil
Alokasi Waktu	: 7 x 4 JP (Jam Pelajaran)
Kompetensi Inti	:

Sumber: Arsip RPP Guru Sosiologi/ Ibu Sri

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa Kompetensi Inti/KI adalah sesuai dengan Silabus Sosiologi. Setelah itu, dari KI diturunkan menjadi KD, dan dari KD diturunkan lagi menjadi Indikator. Indikator ini lah yang harus dicapai atau dikuasai oleh peserta didik dalam penyampaian materi masyarakat multikultural.

Tabel 20 berikut akan menjelaskan bagaimana KD selalu mempunyai Indikator pencapaian kompetensi:

⁵² *Ibid*, hlm: 110.

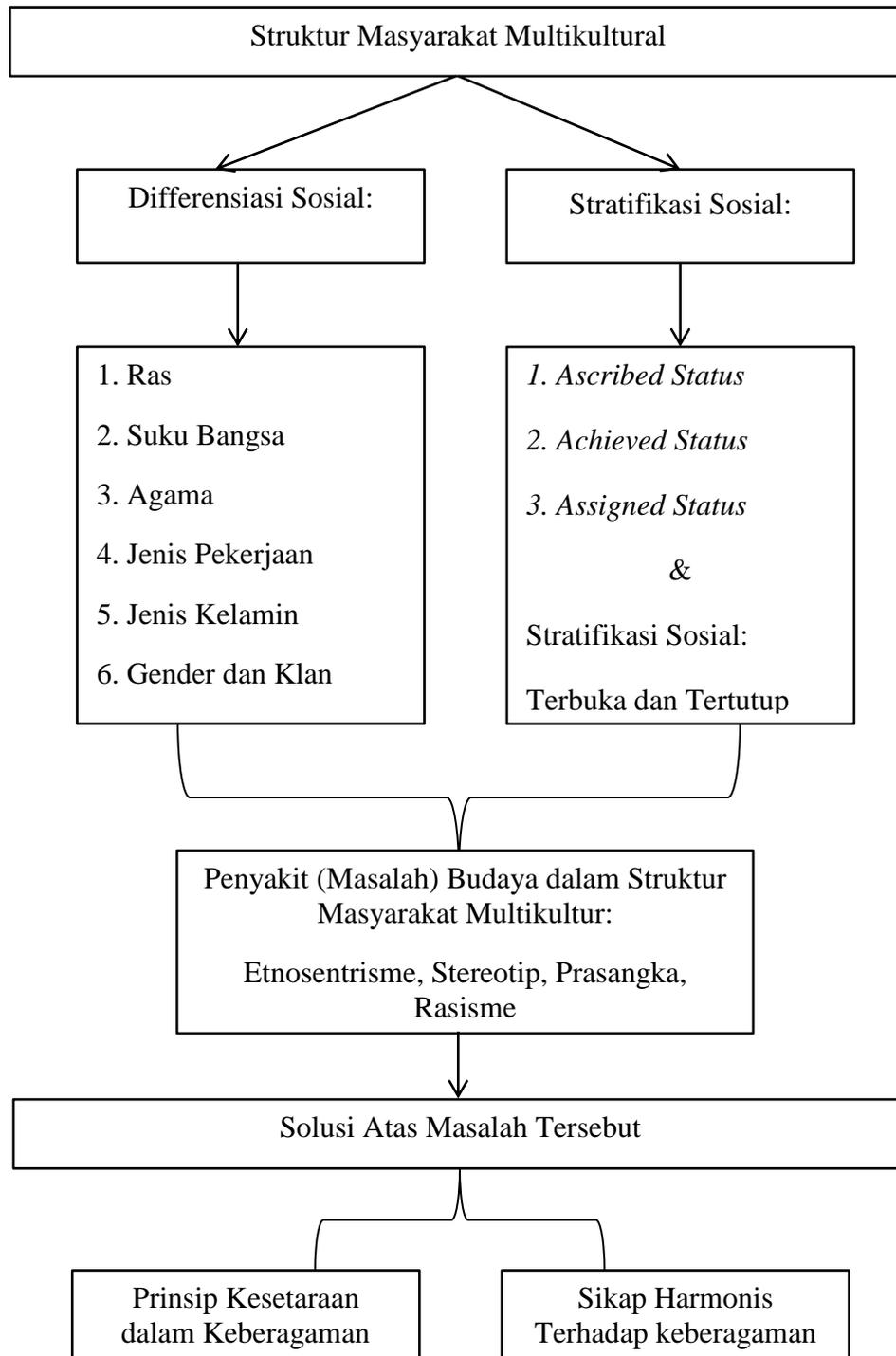
Tabel 20 Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghargai keberagaman agama dengan menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat	1. Menunjukkan rasa syukur terhadap anugerah tuhan yang esa akan keberagaman agama dalam kehidupan sosial dan kebudayaan 2. Menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai agama yang dianutnya dan menghormati agama lain
2.1 Menumbuhkan kesadaran individu untuk memiliki tanggung jawab public dalam ranah perbedaan sosial	1. Menunjukkan respon positif terhadap berbagai permasalahan yang dialami bangsa
2.2 Menunjukkan sikap toleransi dan empati sosial terhadap perbedaan sosial	2. Menghargai keberagaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat 3. Memahami dan menghargai perbedaan sosial di sekitar
3.3 Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat	1. Mendeskripsikan pengertian struktur sosial 2. Mengidentifikasi hubungan antar kelompok sosial di dalam masyarakat
4.3 Merumuskan strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan	1. Membedakan pengaruh dari perbedaan berdasarkan pengamatan atau kasus yang terdapat di masyarakat 2. Mendeskripsikan bentuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan

Sumber: Arsip RPP Ibu Sri/ Guru Sosiologi

Indikator-indikator tersebut kemudian di implementasikan melalui arsip PPT materi masyarakat multikultural. Perhatikan bagan dibawah ini:

Bagan 4 Implementasi Indikator Materi Masyarakat Multikultural



Sumber: Arsip PPT Materi Masyarakat Multikultural, Analisis Penulis, 2016

Penjelasan atas bagan tersebut, perhatikan Tabel 21 dibawah ini:

Tabel 21 Implementasi Indikator Materi Masyarakat Multikultural

<p>Differensiasi Sosial: suatu proses perolehan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat yang berbeda antara satu sama lain atas dasar-dasar tertentu yang tidak menunjukkan adanya tingkatan lebih tinggi atau lebih rendah.</p> <p>Ras: pengelompokan masyarakat berdasarkan ciri-ciri fisik – warna kulit, bentuk bibir, telinga, dan rambut. Secara geografis setiap ras menempati kawasan tertentu dan terdapat pemisahan alami.</p> <p>Ras Mongoloid: kulit kuning, sampai sawo matang, rambut lurus, bulu badan sedikit, mata sipit, lebih kecil dan pendek.</p> <p>Ras Kaukasoid: hidung mancung, kulit putih, rambut pirang sampai coklat kepirang hitaman, kelopak mata lurus.</p> <p>Ras Negroid: rambut keriting, kulit hitam, bibir tebal, kelopak mata lurus.</p> <p>Suku Bangsa: suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan dan persamaan bahasa.</p> <p>Agama: sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci.</p> <p>Jenis Pekerjaan: keahlian tertentu yang dimiliki oleh seseorang.</p> <p>Jenis kelamin: perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis.</p> <p>Gender: cara berperilaku yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan yang sudah ditentukan oleh budaya yang kemudian menjadi kepribadian</p> <p>Klan: kelompok kekerasan dengan cara menarik garis keturunan secara unilateral baik dari pihak ibu (matrinal) maupun pihak ayah (patrinal).</p>	<p>Stratifikasi Sosial: pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau pembedaan status yang berlaku dalam masyarakat.</p> <p>Ascribed Status: diperoleh secara otomatis tanpa usaha atau dengan kelahiran.</p> <p>Achieved Status: diperoleh dengan usaha atau disengaja atau melalui pendidikan.</p> <p>Assigned Status: diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain.</p> <p>Stratifikasi Sosial Terbuka: setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha naik ke lapisan yang lebih tinggi, atau jika kurang beruntung, dapat jatuh ke lapisan yang lebih rendah.</p> <p>Stratifikasi Sosial Tertutup: membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang bergerak ke atas maupun ke bawah.</p>
--	--

Sumber: Arsip PPT Masyarakat Multikultural

E. RPP Masyarakat Multikultural: Strategi, Metode, dan Media Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Inkuiri

KD dan Indikator dibagian sebelumnya menjadi pedoman guru dalam membuat strategi, metode, dan media pembelajaran yang termuat di RPP. Arsip RPP Guru Sosiologi SMAN 30 Jakarta secara langsung tidak memberikan nama bagi strategi pembelajarannya. Tetapi penulis melakukan analisis atau memberikan nama bagi strategi pembelajaran materi masyarakat multikultural, melalui tahapan-tahapan belajar Kurikulum 2013 yaitu 5M⁵³.

Kelebihan Kurikulum 2013 diantaranya adalah dapat meningkatkan *curiosity* (*rasa ingin tahu*) peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan peserta didik aktif dan kreatif⁵⁴. Untuk menciptakan *curiosity* tidak dilakukan dengan guru menulis di papan tulis lalu peserta didik mencatat atau guru menjelaskan lalu peserta didik mendengarkan⁵⁵. Tetapi melalui mengamati video seperti video “*Jogja The City Of Tolerance*”. Mengamati ini menjadi tahapan belajar pertama di dalam Kurikulum 2013.

⁵³ Mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

⁵⁴ Evy Clara dan Ahmad Tarmiji, *Analisis Teks Materi Ajar Sosiologi SMA Kelas XI Upaya Pemetaan dan Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Karakter*, Laporan Riset Unggulan Bidang Ilmu, Jakarta: FIS UNJ, 2014, hlm: 8.

⁵⁵ Dedi Ilham Perdana, “Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM*, 2013, hlm: 69.

Dari video tersebut peserta didik diharapkan dapat mengajukan pertanyaan kepada guru. Setelah bertanya, peserta didik mengeksplorasi dengan teman peserta didik yang lain atau teman sekelompok dari berbagai sumber pembelajaran seperti buku atau internet, mengenai kenapa harus belajar materi masyarakat multikultural. Terakhir, setelah dilakukannya eksplorasi, peserta didik mengkomunikasikan hasil eksplorasinya dihadapan guru dan kawan-kawannya. Intinya adalah apa yang dikomunikasikan oleh peserta didik menjadi analisis dari usaha peserta didik itu sendiri, agar belajar tidak lagi tergantung pada ceramah guru saja.

Strategi Pembelajaran Inkuiri ini dihasilkan dari tahapan proses pembelajaran di atas. Berikut penuturan Ibu Sri mengenai tahapan proses belajar Materi Masyarakat Multikultural yang menekankan aktivitas peserta didik:

“Kita pertama kalau belajar nampilin Video dulu, Jogja The City of Tolerance. Dari situ, saya nanya sama murid “Apakah ada yang mau bertanya?” atau “Apakah ada yang mau kasih pendapatnya?. Kalau ada yang bertanya, saya jawab. Kalau ada murid yang mau keluarin pendapatnya, saya suruh teman yang lain diam. Yang penting dikelas murid jangan diam-diam aja. Lebih bagus murid itu aktif dan guru nggak ceramah sendiri.”⁵⁶

Kutipan di atas hanya satu dari banyaknya tahapan belajar Kurikulum 2013 yaitu tahapan belajar mengamati. Mengamati video seperti *Jogya The City of Tolerance* adalah tahapan belajar pertama. Setelah itu, guru memberikan tahapan belajar kedua dengan memberikan pertanyaan “Apakah ada yang mau bertanya?” atau “Apakah ada yang mau memberikan pendapatnya?”.

⁵⁶ Wawancara Ibu Sri/ Guru Sosiologi SMAN 30 Jakarta Tanggal 16 Februari 2016.

Guru tersebut menjaga ruang kelasnya agar tetap kondusif dengan mengarahkan peserta didik lain memperhatikan peserta didik yang memberikan pendapatnya. Ketika dialog terjadi antara guru dengan peserta didik maka itu akan merefleksikan hubungan kesetaraan di ruang kelas. Karena, hal yang paling utama adalah peserta didik tidak diam dan guru tidak ceramah sendiri.

Kemudian, ketika ditanya apakah ada diskusi kelompok⁵⁷ dalam menyampaikan materi ini Ibu Sri menuturkan:

“Diskusi kelompok ada, setelah saya jelasin materinya dulu (PPT masyarakat multikultural). Kita tanya jawab. Tanya jawab sudah selesai baru kita diskusi kelompok. Diskusi kelompok dinilai dari tugas kerja kelompok – tugas analisis video⁵⁸, yang tadi diamati murid-murid.”⁵⁹

Jika dilihat melalui penuturan Ibu Sri, sebelum dilakukannya diskusi kelompok, Ibu Sri melakukan tanya jawab dahulu sebagai tahapan belajar dialogis kepada peserta didiknya. Ketika tanya jawab sudah selesai baru lah dilakukan diskusi kelompok. Diskusi kelompok itu dinilai dari tugas kerja kelompok peserta didik yang melakukan analisis video di atas. Karena memang, basis dari strategi pembelajaran inkuiri adalah diskusi kelompok. Strategi tersebut merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*Students Centered Learning*)⁶⁰.

⁵⁷ Diskusi kelompok adalah tahapan belajar terakhir selama penyampaian materi ini di dalam tahapan belajar menganalisis dan mengkomunikasikan.

⁵⁸ Video *Jogya The City of Tolerance*

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm: 197.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran inkuiri ini menekankan *social experience* yaitu aktivitas yang berhubungan dengan peserta didik lain⁶¹. *Social experience* diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok di ruang kelas. Diskusi kelompok berguna untuk; *Pertama* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa melalui berbicara atau mendengar orang lain; *Kedua*, dapat mengurangi prasangka peserta didik yang berbeda dengan dirinya⁶².

Berikut penuturan peserta didik Arthur, mengenai perbandingan antara belajar yang konvensional (ceramah) dengan diskusi kelompok:

*“Kalau saya pribadi sih lebih suka tanya jawab – diskusi, karena saya disitu bisa ikutan ngomong. Dengan diskusi bisa mengembangkan kemampuan bahasa kita. Dengan diskusi bisa mengajarkan toleransi, sebagai contohnya tidak menyela orang lain bicara dan menunggu hingga selesai baru memaparkan argumen. Mengajarkan agar terbuka dengan mendengarkan pendapat orang lain, lalu memilah mana yang lebih baik. Tapi waktu diskusi, mesti ada guru yang terlibat juga kak sebagai penengah atau moderator. Klo gurunya nggak bisa diskusi, percuma aja kita-kita yang diskusi. Anak yang diem tetep diem, yang aktif makin aktif, mesti ada guru yang ngarahin supaya yang diem ini bisa ngomong agar nggak kaku.”*⁶³

Melalui penuturan peserta didik Arthur kita bisa mengetahui bahwa dengan diskusi akan dapat mengembangkan kemampuan bahasa peserta didik. Selain itu, diskusi mengajarkan toleransi, sebagai contohnya dengan tidak menyela orang lain yang berbicara dan menunggu hingga selesai baru memaparkan argumen. Diskusi juga mengajarkan agar terbuka dengan mendengar pendapat orang lain, lalu memilah mana yang lebih baik. Tetapi, diskusi membutuhkan aktor penengah atau moderator

⁶¹ *Ibid*, hlm: 199.

⁶² *Ibid*.

⁶³ Wawancara peserta didik Arthur melalui media elektronik What Apps Tanggal 9 Mei 2016.

seperti guru untuk membuat jalannya diskusi lebih terarah, agar setiap peserta didik yang diam terlepas dari kebudayaan bisu (gagap bicara di depan publik), dan peserta didik yang aktif akan semakin aktif mengungkapkan pendapatnya.

Strategi inkuiri yang berbasiskan kepada diskusi mempunyai karakteristik yaitu membuat peserta didik lebih aktif, dimana siswa diposisikan sebagai subjek belajar, sementara guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Salah satu cara guru Sosiologi memotivasi peserta didiknya aktif yaitu dengan memberikan nilai keaktifan. Berikut penuturan peserta didik Arthur:

*"Ibu Nayla suka bikin aturan yang berargumen dan yang aktif nanti dapet nilai. Menurut saya itu bisa memacu ke depannya siswa akan terbiasa aktif, lebih kritis, disiplin karena berargumen dengan sopan dan bertanggung jawab."*⁶⁴

*"Kurikulum 2013 itu bikin kelompok-kelompok terus, sama diskusi. Hampir semua guru begitu kak. Individu ada tapi jarang kebanyakan disuruh diskusi – diskusi contoh kasus atau cari materi."*⁶⁵

Penuturan peserta didik Arthur ini menarik, daripada belajar cuma mendengar dan duduk diam, Kurikulum 2013 ini menawarkan kebiasaan baru yang menjadi kunci dari keaktifan siswa yaitu diskusi. Meskipun keaktifan siswa ini bermula dari pancingan guru dalam mendapatkan nilai, dari diskusi ini lah siswa diajarkan mengenai mencari, menemukan, serta memahami sendiri sesuatu yang sedang dipelajari.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

2. Metode Pembelajaran

Tabel 22 Metode Pembelajaran

- 1) Informasi
- 2) Kerja mandiri
- 3) Eksplorasi
- 4) Diskusi/ Dialog
- 5) Presentasi
- 6) Penugasan

Sumber: Arsip RPP Ibu Sri/ Guru Sosiologi

Metode dan Media Pembelajaran akan dianalisis lebih lanjut di bab selanjutnya. Karena, aspek metode dan media ini menjadi aspek dari pelaksanaan proses pembelajaran. Metode merupakan penciptaan aktivitas agar peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran⁶⁶. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan guru sebagai upaya mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan⁶⁷. Sedangkan, media menurut Briggs dalam Eman Surachman menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar⁶⁸. Media akan mengucilkan “omong besar” atau kekuatan ceramah yang dinilai membosankan.

3. Media dan Sumber Pembelajaran

Tabel 23 Media dan Sumber Pembelajaran

1) Komputer	1) Silabus kurikulum 2013 SMA
2) LCD Proyektor	2) Buku sosiologi kelas XI karya Kun Maryati dan Juju Suryawati terbitan Esis hlm: 1-18
3) Papan Tulis	3) Majalah, Koran, dan Internet

Sumber: Arsip RPP Ibu Sri/ Guru Sosiologi

⁶⁶ Mansour Fakhri, Toto Rahardjo, & Roem Topatimasang (Penyunting), *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist Press, 2010, hlm: 71.

⁶⁷ Eman Surachman, *Perencanaan Pembelajaran Sosiologi, op.cit*, hlm: 74.

⁶⁸ *Ibid*, hlm: 90.

F. Proses Perencanaan dan Problem Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum KTSP dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 karena alasan tantangan globalisasi. Tantangan tersebut antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain, yang kesemua hal itu tertampung melalui Standar Kelulusan (SKL)⁶⁹. Karena memang, tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan (kognitif) kreatif-inovatif, sikap sosial tanggung jawab, dan keterampilan (psikomotorik) yang terintegrasi ke dalam materi pembelajaran⁷⁰.

Pengembangan Kurikulum 2013 mempunyai landasan sebagai ide dasar. Landasan tersebut antara lain: Filosofis, Yuridis, dan Sosiologis⁷¹. Landasan filosofis mengarah kepada Pancasila sebagai ideologi bangsa. Landasan Yuridis berdasarkan UUD RI Tahun 1945, dan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Terakhir, Landasan Sosiologis bahwa pendidikan mampu membentuk peserta didik dan guru untuk hidup di tengah keberagaman sosial dengan saling menghargai dan menghormati.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, kita mesti mengetahui bagaimana proses Kurikulum 2013 ini bisa sampai ke sekolah. *Pertama*, untuk melacak bagaimana

⁶⁹ *Ibid*, hlm: 64.

⁷⁰ *Ibid*, hlm: 65

⁷¹ Eman Surachman dan Devi Septiandini, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: FIS UNJ, 2013, hlm: 111.

Kurikulum 2013 sampai ke SMAN 30 Jakarta. Hal tersebut dilihat dari adanya Sosialisasi Kurikulum 2013 di sekolah. Sosialisasi itu diwujudkan dalam bentuk *workshop*. Menurut Wakil Kurikulum, sekolah ini melalui Dinas Pendidikan Jakarta Pusat sudah melakukan *workshop* dalam bentuk Pelatihan Pembimbingan Implementasi Kurikulum 2013. *Workshop* itu menjadi salah satu cara sekolah untuk menyiapkan guru mengimplementasikan Kurikulum 2013 di ruang kelas.

SMAN 30 Jakarta melalui Kepala Bidang Kurikulumnya Bapak Siswanto SPd menuturkan bahwa:

“Sebanyak 50 orang guru yang produktif mengajar di sekolah ini telah mengikuti Pelatihan Pembimbingan Implementasi Kurikulum 2013. Ya intinya sekolah sudah ngarahin guru buat cara belajarnya dengan Kurikulum 2013. Masalah ya pelaksanaan (implementasi) situ lihat sendiri gimana di kelas.”⁷²

Bapak Siswanto sebagai Wakil Kurikulum 2013 di sekolah mengatakan bahwa, sebanyak 50 guru produktif yang mengajar di sekolah ini telah mengikuti Pelatihan Pembimbingan Implementasi Kurikulum 2013. Disini, guru memainkan peranan penting sebagai aktor utama yang dapat mengimplementasikan kurikulum ke dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan struktur sekolah, peranannya hanya sebagai fasilitator dan motivator dengan mewajibkan seorang guru mengikuti pelatihan supaya guru menyesuaikan dirinya ke dalam sistem kurikulum 2013.

Tetapi, dari 50 guru produktif itu masih ada saja guru yang cara mengajarnya masih konvensional, berikut penuturan peserta didik S:

⁷² Wawancara Bapak Siswanto Hari Jumat Tanggal 19 Februari 2016.

*“Masih ada guru yang cara mengajarnya nggak pakai video. Dia masih jelasin materi pelajaran nya pakai papan tulis, ceramah, terus kita harus nyatet buat penuh buku catatan. Ya biasanya mata pelajaran bukan UN, yang jam pelajarannya satu atau dua jam seminggu. Kayak matpel BK atau Agama”.*⁷³

Dari 50 guru itu, belum semuanya siap mengimplementasikan Kurikulum 2013. Masih saja ada guru yang cara mengajarnya masih konvensional, seperti peserta didik disuruh mencatat terlebih dahulu. Kemudian, masih menggunakan media pembelajaran papan tulis dan ceramah seperti mata pelajaran BK dan Agama. Padahal, hal pertama yang harus dilakukan peserta didik adalah mengamati melalui video atau gambar.

Tetapi ketika penulis menanyakan bagaimana proses pembelajaran Sosiologi di kelas, berikut penuturan peserta didik J:

*“Kalau Sosiologi gimana ya, karena Ibu Sri juga udah tua, sekarang lagi sakit kondisi jalan nya begitu (kurang maksimal). Ibu Sri kurang di suaranya, kepelanan. Kadang, juga kasih contoh kurang jelas. Terlalu banyak catetan, yang ada dibuku terus disalin lagi. Kalau menurut saya, Sosiologi jangan terlalu banyak catetan. Maksud saya, apa yang ada dibuku itu teorinya. Nah buku tulis kita jadiin analisis pakai kata-kata (tulisan) kita sendiri.”*⁷⁴

Menurut peserta didik J, problem implementasi proses pembelajaran Sosiologi memang terletak pada gurunya. Karena kondisi Ibu Sri sekarang sudah tua dan terlalu pelan suaranya, lalu kondisi kakinya sakit dan sulit untuk bisa jalan secara maksimal. Ibu Sri juga kurang jelas dalam memberikan contoh secara Sosiologis. Peserta didik J, menambahkan bahwa belajar Sosiologi tidak melulu memindahkan teori Sosiologi yang ada di buku teks ke buku catatan. Karena hal itu merupakan tindakan mencatat

⁷³.Wawancara Peserta Didik S Hari Selasa Tanggal 16 Februari 2016

⁷⁴ Wawancara Peserta Didik J Hari Selasa Tanggal 16 Februari 2016.

bukan tindakan analisis. Peserta didik J mau buku catatannya dijadikan sebagai tulisannya untuk menganalisis.

Ketika ditanya mengenai implementasi materi masyarakat multikultural, berikut penuturan peserta didik J:

“Kalau materi masyarakat multikultural, Ibu Sri dibantuin sama Ibu Nayla. Kita emang kalau belajar ditampilin video dulu (Jogya The City of Tolerance). Ya dari video itu kita diarahin sama guru supaya ngomong, ada yang mau berkomentar atau bertanya. Kalau diskusi kelompok ada, kita analisis video yang tadi, setelah Ibu Sri selesai menyampaikan materi ini.”⁷⁵

Pernyataan peserta didik J, semakin memperjelas bahwa dalam menyampaikan materi masyarakat multikultural melalui Kurikulum 2013. Tahapan belajar pertama bukan lah mencatat terlebih dahulu atau guru menjelaskan materi. Tetapi peserta didik diajak mengamati video. Selain itu, di dalam menyampaikan materi ini Ibu Sri mendapatkan bantuan dari Guru bantu Sosiologi. Peserta didik J juga menambahkan bahwa setelah mengamati video, ia diarahkan guru untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan, diskusi kelompok menjadi tahapan belajar terakhir di dalam penyampaian materi ini.

Untuk memperjelas penuturan di atas, berikut akan diberikan tabel 20 mengenai problem implementasi kurikulum di dalam proses perencanaan kurikulum:

⁷⁵ *Ibid.*

Tabel 24 Problem Implementasi Kurikulum 2013

Nama Kegiatan	Implementasi Kurikulum 2013
Sosialisasi Kurikulum 2013 melalui Dinas Pendidikan Jakarta Pusat	Sebanyak 50 guru produktif di sekolah mendapatkan pemahaman Kurikulum 2013.
Implementasi Kurikulum 2013	Problem gaya mengajar konvensional menggunakan papan tulis, metode ceramah, seperti mata pelajaran BK atau agama.
Implementasi mata pelajaran Sosiologi melalui Kurikulum 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problem guru yang sudah tua dan suara yang terlalu pelan, sehingga kurang memberikan contoh secara sosiologis. 2. Terlalu banyak menyalin teori sosiologi ke buku catatan, sehingga belajar bukan kegiatan analisis (menulis), tetapi masih melulu mencatat.
Implementasi materi pembelajaran Masyarakat Multikultural melalui Kurikulum 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahapan belajar pertama: mengamati video “Jogya The City of Tolerance” 2. Tahapan belajar kedua: diskusi tanya jawab atau menanya dan mengungkapkan pendapatnya. 3. Diskusi kelompok adalah hasil tugas kelompok yang menganalisis video di atas.

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Melalui problem-problem yang sudah dijelaskan di tabel di atas. Dengan demikian, kita dapat mengambil kesimpulan yang memang terdapat perbedaan antara proses pembelajaran KTSP (konvensional) dengan Kurikulum 2013. Kita bisa melihat dengan berubahnya peran guru dari subyek belajar (ceramah sepanjang

penyampaian materi pembelajaran)⁷⁶, menjadi fasilitator dan motivator pembelajaran. Sekarang, peran peserta didik yang menjadi subyek belajar: aktif, kreatif, produktif, dan kritis sehingga bukan saatnya lagi untuk duduk dan mendengarkan ceramah guru saja.

Peran-peran yang baru itu yang melekat kepada guru dan peserta didik, memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru pula saat proses pembelajaran. Guru memposisikan dirinya untuk lebih merangsang peserta didiknya supaya aktif bertanya, melalui tahapan-tahapan belajar mengamati, menanya, mengeksplorasikan, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Untuk itu, disini guru membutuhkan metode pembelajaran yang baru pula yaitu dialogis (diskusi kelompok atau kerja sama), dengan meninggalkan metode individualis yang mencerminkan ruang kelas sebagai arena persaingan. Karena, kerja sama yang tercipta di ruang kelas adalah mencoba menjalin kehidupan yang baik dengan orang lain.

Selain itu, media pembelajaran yang hanya menggunakan media verbalis atau papan tulis juga mesti dihilangkan, agar kebiasaan lama peserta didik seperti mencatat dan modal mendengarkan, ini sama sekali tidak menunjukkan realitas sosial yang sebenarnya. Oleh karena itu video atau gambar adalah hal yang paling penting demi menghadirkan realitas sosial masyarakat itu sendiri. Karena belajar, adalah

⁷⁶ Ceramah disini bisa diibaratkan dengan Khotbah Jumat (dogmatis), tanpa adanya ruang dialogis atau dialektika.

proses mengenal dunia. Berikut akan ditampilkan tabel yang membedakan belajar Konvensional dengan Kurikulum 2013:

Tabel 25 Perubahan Proses Pembelajaran di Kelas

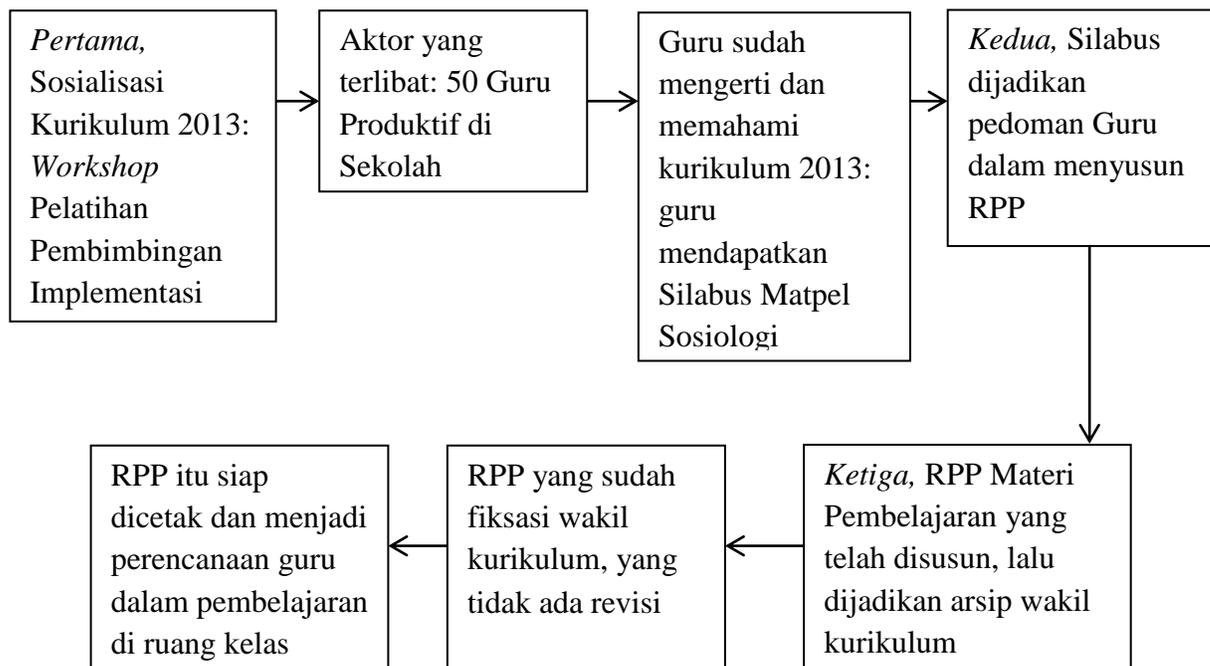
Indikator Kesiapan Guru	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Kurikulum 2013
Peran Guru Peran Murid	Ceramah Duduk dan mendengarkan	Fasilitator dan motivator Aktif, kreatif, produktif, dan kritis
Kebiasaan Guru mengajar di kelas Kebiasaan Murid di kelas	Tidak bertanya kepada murid Lebih banyak diam	Merangsang murid bertanya supaya kritis Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mencoba dan mengkomunikasikan
Metode Pembelajaran	Individualis	Dialogis, kerja sama, diskusi kelompok
Media Pembelajaran	Verbalis, papan tulis	Power point, video atau gambar

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Kemudian kita kembali lagi membahas proses perencanaan Kurikulum 2013, sehabis guru mendapatkan Sosialisasi Kurikulum 2013. Hal yang dilakukan *Kedua* adalah dengan mendapatkan Silabus Sosiologi. Silabus dijadikan pedoman guru dalam menyusun RPP. *Ketiga*, RPP dikembangkan guru Sosiologi sesuai materi pembelajarannya. Setelah RPP itu dibuat, kemudian RPP dijadikan arsip sekolah di Wakil Kurikulum. RPP yang telah diberikan kepada Wakil, menjadi perencanaan guru untuk mengimplementasikan cara belajar di kelas secara bermakna dan menyenangkan. Berikut akan diberikan bagan mengenai proses perencanaan kurikulum 2013 di SMAN 30 Jakarta:

Bagan 4 Proses Perencanaan Kurikulum 2013

Sumber: Analisis Penulis, 2016



G. Ringkasan

Mata pelajaran sosiologi di dalam Struktur Kurikulum 2013 memang dimasukkan ke mata pelajaran kelompok Peminatan Ilmu Sosial. Mata pelajaran sosiologi mempunyai Muatan Kurikulum 2013 sebagai salah satu syarat peserta didik dinyatakan berhasil atau tidaknya dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari kriteria ketuntasan belajar, mekanisme kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan peserta didik.

Mata pelajaran sosiologi mempunyai Silabus sebagai salah satu aspek perencanaan Kurikulum 2013. Namun, ironis ketika Silabus sosiologi tersebut tidak

menyisakan ruang sama sekali bagi pengembangan kreativitas guru. Silabus Sosiologi sudah sepenuhnya dikembangkan oleh Tim Pengembang Kurikulum baik ditingkat pusat mau pun wilayah.

Hal tersebut yang menandakan sudah tidak adanya lagi peran guru dalam mengembangkan sendiri Silabusnya. Guru hanya dituntut untuk mengembangkan RPP yang berpedoman kepada Silabus. Hal-hal yang administratif seperti RPP inilah, yang menurut Tokoh Pedagogi Kritis Apple membuat guru menjadi *deskilling teacher*. Artinya, guru hanya sibuk menyusun administratif tanpa peduli lagi bagaimana memikirkan transformasi pengetahuan sosiologis kepada peserta didiknya.

Meskipun begitu, Kurikulum 2013 mempunyai kelebihan daripada kurikulum sebelumnya atau gaya belajar konvensional. Kelebihan tersebut adalah lebih membuat peserta didiknya aktif dan kreatif, melalui tahapan-tahapan belajar 5M. Tahapan-tahapan itu berasal dari silabus sosiologi. Melalui penelusuran penulis, silabus sosiologi di dalam penelitian ini ternyata banyak yang tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Salah satunya, peserta didik seharusnya mengamati perbedaan atau keberagaman di masyarakat sekitar. Tetapi hal tersebut tidak dilakukan, karena belajar hanya menghafal materi pembelajaran dan melihat realitas sosial keberagaman melalui video *Jogya The City of Tolerance*.

Terlepas dari itu, penulis memberikan argumen bahwa silabus sosiologi ini sesuai dengan pemahaman multikulturalisme. Tahapan belajar mengamati dan

menanya sesuai dengan paham Kenan Malik, tahapan belajar mengeksplorasikan dan menganalisis sesuai dengan paham Will Kymlicka, dan terakhir tahapan belajar mengkomunikasikan sesuai dengan paham Stuart Hall dan Bhiku Parekh. Kemudian, guru membuat RPP. RPP ini untuk mengimplementasikan tahapan belajar menjadi sistematis. RPP ini dibentuk dari pendekatan pembelajaran SCL, yang melahirkan strategi pembelajaran inkuiri pada ranah perencanaan, dan metode lalu media pembelajaran pada ranah tindakan belajar di ruang kelas.

Selanjutnya, untuk melacak proses perencanaan Kurikulum 2013, pertama kali yang dilakukan adalah melihat diadakannya Sosialisasi Kurikulum 2013 dalam bentuk *Workshop*. *Workshop* tersebut bertujuan agar guru di sekolah siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sekolah ini di dalam *workshop* tersebut berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong guru melakukan gaya belajar sesuai Kurikulum 2013. Tetapi tetap saja, aktor utama yang mengimplementasikan tetap berada pada guru.

Kita bisa mengetahui, dari 50 guru produktif yang mendapatkan Sosialisasi Kurikulum 2013 itu belum semuanya siap untuk mengimplementasikan. Menurut peserta didik S masih saja ada guru yang gaya pengajarannya masih konvensional, murid tidak diajak mengamati sebuah video atau gambar contohnya mata pelajaran BK atau Agama. Sedangkan, menurut peserta didik J, problem implementasi proses pembelajaran Sosiologi di kelas adalah terletak pada gurunya. Karena kondisi Ibu Sri sekarang sudah tua, kondisi suaranya terlalu pelan dan kakinya sekarang lagi sakit –

sakit tersebut menyebabkan kondisi jalan yang kurang maksimal. Peserta didik J mau belajar sosiologi tidak harus mencatat, melainkan menulis yang menjadi dasar dari kegiatan analisis.

Dengan begitu, kita semakin bisa mengetahui perbedaan antara gaya belajar konvensional dengan gaya belajar Kurikulum 2013. Peran guru bukan lagi sebagai subyek belajar, tetapi murid lah yang menjadi subyek belajar. Kebiasaan proses pembelajaran berubah, dari yang tadinya mendengar ceramah guru, berubah ke aktif, kritis dan rajin bertanya melalui tahapan belajar 5M. Kebiasaan tersebut tentunya membutuhkan metode dan media yang tidak lagi indoktrinasi, melainkan dialogis dan belajar yaitu belajar mengenal realitas sosial (dunia).